

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan gerbang awal bagi anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan usia agar segala aspek perkembangan yang ada di dalam diri anak terstimulasi dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangannya. Menurut Nurani, anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun.¹Berdasarkan pernyataan tersebut, Anak membutuhkan sebuah wadah yang dapat memberikan pendidikan yang mampu mengasah perkembangannya dengan baik. Karena hal tersebut dapat memunculkan bakat-bakat yang akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Dimasa ini anak mampu menyerap banyak hal dengan baik, anak usia dini dimulai saat anak tersebut lahir hingga anak berusia delapan tahun. Rentang masa tersebut disebut juga sebagai masa emas anak atau yang biasa dikenal dengan *golden age*. Oleh karena itu, anak usia dini perlu mendapatkan pendidikan dengan penuh perhatian yang optimal agar berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

¹Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : PT Indeks, 2013), h.6

Anak usia dini merupakan pribadi yang unik dan menarik, karena memiliki karakteristik yang berbeda antar individu, dan orang dewasa. Oleh karena itu, ada banyak perkembangan yang dimiliki anak dan harus diasah dengan baik, agar mendapatkan hasil yang optimal dan sesuai dengan tingkat pencapaiannya. Ada enam aspek perkembangan diantaranya perkembangan nilai moral agama, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Aspek perkembangan yang perlu distimulasi dengan baik salah satunya ialah perkembangan sosial emosional. Pada masa anak usia dini merupakan proses pembentukan dari sikap, sifat, dan karakter anak salah satunya melalui interaksi sosial, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan anak untuk menjalin komunikasi dengan teman sebaya maupun orang dewasa agar dapat diterima dilingkungannya.

Anak merupakan makhluk sosial sehingga membutuhkan orang lain untuk tumbuh dan berkembang, salah satunya dengan memisahkan diri dari lingkungan keluarga dan mulai tertarik untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Ketika berinteraksi dengan teman sebaya maka anak akan membangun komunikasi dengan teman, bekerjasama untuk membuat sebuah rencana, menciptakan sebuah permainan, atau menyelesaikan tugas yang diberikan, memberikan semangat dan dukungan kepada teman, dengan saling berinteraksi dan bekerjasama maka anak akan membentuk sebuah

konsep diri melalui interaksi sosial agar mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Menurut Hurlock perilaku prososial pada anak muncul sejak usia 2 hingga 6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang di luar lingkungan rumah yang sebaya.²Pernyataan Hurlock didukung oleh Eisenberg & Mussen dalam Alfiyah dkk yang menyatakan bahwa perilaku prososial akan berpengaruh terhadap perkembangan sosialisasi dengan teman sebaya. Anak mampu bersosialisasi secara umum akan mudah menerima reaksi sosial yang positif dari teman sebaya ketika menunjukkan perilaku prososial.³ Berdasarkan pernyataan di atas, perilaku prososial sangat mempengaruhi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebaya maupun dengan lingkungannya. Dalam perilaku prososial ada beberapa keterampilan sosial di dalamnya, salah satunya ialah kemampuan kerjasama.

Kerjasama adalah perilaku sosial yang membantu anak untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, guru, maupun dengan lingkungan sosial lainnya.⁴Hurlock menambahkan bahwa kemampuan

²Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I ed.6*(Jakarta: Erlangga, 2013), h.38

³Siti Alfiyah, Wisjnu Martani, *Validasi Modul Bermain Peran "Aku Sayang Kawan" Untuk Meningkatkan Pengetahuan pada Perilaku Prososial Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 2, 2015, (<https://jurnal.ugm.ac.id/gamajpp/article/view/9214>), h. 121-122, Diakses tanggal 13 Maret 2020, Pukul 14.02 WIB

⁴Syamsurandi Eka Putri, Delfi Eliza, *Peningkatan Kerjasama Anak Melalui Cerita Minangkabau di Taman Kanak-kanan Nurul Haq Saksak*, Vol. 01, No. 02, 2019,

bekerjasama merupakan salah satu pola perilaku sosial. Pernyataan di atas diperkuat dengan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 menyatakan, bahwa salah satu perkembangan sosial emosional anak yaitu dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas dan saling membantu sesama teman.⁵Kemampuan kerjasama sangat penting untuk distimulasi sejak dini, dengan distimulasinya kemampuan kerjasama maka anak mampu mengembangkan kemampuan sosial seperti, anak belajar untuk berbagi, saling menghargai, peduli dengan sesama teman, serta mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman untuk berdiskusi baik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan atau menyelesaikan masalah dalam kelompok, saling menghargai antar teman, dan mampu memberikan apresiasi kepada teman yang berhasil menyelesaikan sesuatu atau berbuat suatu hal kebaikan, serta bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan.

Saputra dalam Isnaini kemampuan kerjasama penting untuk memberikan keterampilan baru agar anak ikut berpartisipasi dalam dunia yang terus berubah dan akan terus berkembang, semakin banyak kesempatan anak untuk melakukan sesuatu secara bersama-

(<http://inovtech.ppj.unp.ac.id/index.php/inovtech/index>) h.2, Diakses tanggal 13 Maret 2020, Pukul 14.37 WIB

⁵Moh Fauziddin, *Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar*, Vol. 2, No. 1, 2016, (<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/47/46>) h. 35, Diakses tanggal 15 Maret 2020, Pukul 11.32 WIB

sama maka, akan semakin cepat mereka belajar. ⁶ Berdasarkan pernyataan diatas jika anak diberikan kesempatan untuk berada di dalam sebuah kelompok, maka peluang anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya semakin besar, anak akan saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas, atau bisa saling berbagi mainan untuk kemudian dimainkan bersama. Melatih kemampuan kerjasama sejak dini, merupakan sebuah langkah awal yang sangat baik untuk memupuk rasa kepedulian, berbagi, saling tolong menolong, dan saling menghargai pendapat yang kelak akan sangat membantu anak untuk menghadapi kehidupan dewasanya.

Menurut Yudha dalam Syamsurandi Eka Putri dkk menjelaskan tentang karakteristik kerjasama yang harus dicapai oleh anggota yang terlihat di dalamnya, antara lain: (a) Kepentingan yang sama, (b) Keadilan, (c) Saling pengertian, (d) Tujuan yang sama, (e) Saling membantu, (f) Saling melayani, (g) Tanggung jawab, (h) Penghargaan, dan (i) Kompromi.⁷ Berdasarkan karakteristik kerjasama di atas, anak usia dini 5-6 tahun dapat mengembangkan banyak sikap dan keterampilan sosial lainnya untuk mendukung kemampuan kerja sama anak, anak dapat mengerti aturan dalam bermain, bertanggung jawab

⁶ Fadhilah Isnaini, *Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan Metode Proyek*, Vol. 8, No. 3, 2019, (<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/view/15072>), h. 232, Diakses tanggal 20 April 2020, Pukul 20.09 WIB

⁷ Syamsurandi Eka Putri dkk, *op. cit.*, h.3

untuk menjaga dengan baik alat belajar atau alat permainan yang digunakan, saling membantu bila teman mendapatkan kesulitan dalam melakukan kegiatan, dan memberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi antar teman karena telah menyelesaikan kegiatan yang diberikan. Untuk mengembangkan kemampuan kerjasama pada anak usia dini, maka diperlukan sebuah media pembelajaran yang menarik, mudah dimainkan, dan dapat dimainkan di dalam rumah, serta dapat dimainkan dengan teman sebaya, maupun orang tua atau orang dewasa lainnya. Sehingga dapat menstimulasi kemampuan kerjasama anak dengan menggunakan media Buku Aktif (BUKTIF) yang menarik dan mudah dimainkan yang sesuai untuk anak usia dini.

Pada observasi yang dilakukan di lingkungan Jaticempaka, Bekasi menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama anak usia dini saat ini mengalami penurunan. Mulai berkurangnya anak-anak yang bermain bersama di depan rumah atau di lingkungan sekitar rumah anak. Dizaman yang serba digital saat ini, orang tua lebih memilih memberikan anak *gadget* agar anak mau bermain di dalam rumah yang dinilai orang tua lebih aman dibandingkan bermain di luar, karena tidak banyak orang tua yang dapat mengawasi anak mereka ketika bermain di luar rumah. Anak-anak di lingkungan tersebut lebih asik bermain dengan *gadget* mereka dibandingkan bermain bersama dengan teman-teman sebaya yang berada di sekitar lingkungan

tempat tinggal. Hampir sebagian besar permainan yang dibuat untuk dimainkan anak *digadget* merupakan permainan individu yang tidak melibatkan orang lain selain diri mereka sendiri. Anak-anak lebih senang bermain *game* yang terdapat di dalam *gadget* mereka dibanding harus bermain dengan teman, seperti bermain sepeda bersama, bermain bongkar pasang, *puzzle*, bermain peran dengan permainan masak-masakan, dokter-dokteran, mobil-mobilan, atau bahkan bermain petak umpat.

Permainan-permainan di atas dapat menstimulasi kemampuan kerjasama anak, serta kemampuan anak untuk berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya nya. Berkurangnya tingkat kemampuan kerjasama anak yang disebabkan oleh *gadget* membuat anak jadi lebih asik bermain sendiri dibandingkan bermain bersama dengan teman. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan untuk pengembangan kemampuan kerjasama anak usia dini dengan menggunakan media Buku Aktif (BUKTIF) yang dapat dimainkan atau digunakan anak dengan teman sebaya maupun anak dengan orang tua.

Media memegang peranan penting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Menurut Rita dalam Yushinta dkk media dapat dijadikan sebagai wahana untuk mendekatkan persepsi dan pemahaman guru

dengan daya tangkap anak.⁸Tahapan berpikir anak usia dini ada pada tahap berpikir konkrit, oleh karena itu seorang guru harus membuat media sebagai alat untuk mentransfer ilmu dalam pendidikan anak usia dini agar anak mampu menyerap informasi dengan baik yang diharapkan pada akhirnya anak mampu membuat perubahan perilaku berupa kemampuan dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang kelak akan memudahkan anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Media Pembelajaran menurut Ibrahim dkk dalam Kustiawan menyatakan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁹Berdasarkan pernyataan tersebut, media pembelajaran merupakan hal penting dalam kegiatan belajar karena mampu merangsang minat anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran meningkat, memberikan motivasi untuk anak belajar, dan membuat anak berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang sedang diselenggarakan serta anak mampu mengeksplorasi banyak

⁸Yushinta Eka Farida, Santi Andriyani, DS. Drajat Wibowo, *Inovasi Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2, 2018, (<http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/J-ABDIPAMAS>) h. 128, Diakses tanggal 14 April 2020, Pukul 19.38 WIB

⁹Usep Kustiawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Malang: Gunung Samudera 2016), h.6

hal melalui media yang digunakan dengan cara yang menyenangkan, oleh karena itu guru harus membuat media yang kreatif, aman, dan mudah digunakan oleh anak.

Maka dari itu peneliti akan membuat karya inovatif berupa media pembelajaran yang mampu menstimulasi keterampilan sikap prososial kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. Media yang akan dibuat dan diuji coba adalah Media Buku Aktif (BUKTIF). Media buku aktif adalah sebuah buku di dalamnya memuat beberapa kegiatan berupa permainan sederhana yang dapat menstimulasi kemampuan kerjasama anak usia dini yang nantinya akan dimainkan lebih dari satu orang agar anak bekerja sama untuk menyelesaikan kegiatan yang ada di dalam buku, buku ini dapat dimainkan anak dengan teman sebaya atau anak dengan orang tua sebagai sebuah media buku dengan permainan yang dapat merangsang kemampuan kerjasama anak agar anak mampu menjalin komunikasi dan membangun interaksi sosial dan mulai peduli dengan lingkungan sekitar. Dengan media buku aktif ini, diharapkan anak mampu bekerjasama dengan teman dalam menyelesaikan kegiatan yang ada di dalam buku dengan diawasi oleh guru atau orang tua.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana menstimulasi rendahnya kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana cara mengembangkan media yang kreatif, menarik, dan mudah digunakan untuk menstimulasi kemampuan kerjasama anak?
3. Apa media yang tepat agar mampu menstimulasi kemampuan kerjasama anak?
4. Apakah tepat penggunaan Media Buku Aktif (BukTif) untuk menstimulasi kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada ruang lingkup masalah yang akan diteliti yaitu :“Pengembangan Media Buku Aktif (BUKTIF) untuk Menstimulasi Perilaku Prosocial Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun”.

D. Fokus Pengembangan

Berdasarkan ruang lingkup masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, maka produk yang dihasilkan adalah pengembangan sebuah media pembelajaran berupa Buku Aktif (BUKTIF) yang digunakan untuk menstimulasi kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. Media Buku Aktif (BUKTIF) merupakan pengembangan media berbasis media visual yang dapat digunakan anak bersama dengan teman atau dengan orang tua. Media Buku Aktif (BUKTIF) ini akan dimainkan oleh dua orang anak atau anak dengan orang tua agar kemampuan kerjasama anak dapat terstimulasi dengan baik dan terlihat adanya peningkatan dalam kemampuan kerjasama anak.

